

Dampak Pendidikan terhadap Kualitas anak-anak Pedalaman di Kampung Mundedok Distrik Gome Utara Kabupaten Puncak Provinsi Papua**Oleh:****Aluwisius Kogoya¹****Fonny J Waani²****Cornelius J Paat³****Abstrak**

Pendidikan adalah investasi utama bagi penerus bangsa. Pendidikan merupakan alat yang menentukan untuk mencapai kemajuan dalam segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia. Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif agar mampu bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif (Depdiknas, 2006:9). Masalah-masalah pendidikan di Indonesia diantaranya sarana, fasilitas dan tenaga pendidik yang kurang dan bermasalah, pendidikan kerap tidak menjangkau daerah terisolasi, hal yang serupa terjadi di pedalaman Papua termasuk di Kampung Mundedok Distrik Gome Utara, kualitas pendidikan yang baik akan mempengaruhi kualitas anak-anak di pedalaman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Pengaruh pendidikan pada anak-anak di pedalaman Papua khususnya di Desa Mundedok sangatlah penting dan berpengaruh pada kualitas anak, hal tersebut disadari oleh orang tua yang memiliki anak usia sekolah, pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi dan juga berpengaruh pada pekerjaannya dimasa depan.

Kata Kunci: Dampak, Pendidikan, Kualitas Anak, Pedalaman

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

²Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

³Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, Papua adalah salah satu dari Provinsi negara di Indonesia yang berada dan identik dengan daerah keterbelakangan dibandingkan dengan Provinsi-Provinsi lainnya di Indonesia. Di antaranya (1) selain daerahnya masih terbelakang dalam pendidikan dan pembangunan, (2) penduduk aslinya mayoritas beragama Kristen, (3) sakral dengan tradisinya, (4) sulit dijangkau daerah satu dengan lainnya (5) sangat tinggi fanatisme dengan keyakinannya (6) kurang (sangat kecil) perhatian pemerintah daerah tentang fisik dan fasilitasnya maupun perhatian dalam rangka peningkatan mutu terhadap lembaga pendidikan madrasah ketimbang lembaga pendidikan umum.

Siswa Papua kurang memahami pentingnya pendidikan dan esensi dari belajar. Hal ini menyebabkan kurangnya motivasi intrinsik pada siswa Papua. Sangat disadari karena kondisi sosial masyarakat, geografis, dan kondisi politik yang tidak mendukung sistem pendidikan di Papua. Kondisi politik yang tidak aman, ekonomi yang kemah, dan sekolah yang tidak memadai secara signifikan mempengaruhi pendidikan siswa Papua. Politik dan situasi ekonomi mempengaruhi prestasi pendidikan dan motivasi belajar siswa (Triyanto, 2019). Dibandingkan siswa lainnya, siswa Papua memiliki motivasi berdaya rendah. Siswa asli Papua kurang bertekad untuk menyelesaikan dan mencari strategi untuk memecahkan masalah, kemampuan bertarung, dan kurang kreatif terhadap pemecahan masalah. (Triyanto, 2019). Dalam kegiatan belajar, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sardiman, 2016). Sardiman (2011) mengatakan individu yang memiliki motivasi belajar mempunyai ciri yaitu: (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat terhadap macam-macam

masalah, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (6) dapat mempertahankan pendapatnya, (7) tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya, dan (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, bahwa setiap warga negara Indonesia harus mengikuti pendidikan minimal, dalam hal ini pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau yang sederajat. Sebagai bentuk tanggung jawab kepada seluruh warga negara, pemerintah mengawasi serta terus melakukan evaluasi guna menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik. Pelaksanaan wajib belajar merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Merunut pada program pemerintah dalam upaya peningkatan pendidikan, keberhasilan pelaksanaan pendidikan membutuhkan indikator untuk menilai optimalisasi perkembangan tersebut, seperti pertumbuhan jumlah peserta didik dan mutu pelayanan pendidikan. Peningkatan jumlah peserta didik dapat diartikan sebagai peningkatan partisipasi sekolah. Indikator dasar yang dapat digunakan untuk mengetahui akses masyarakat terhadap pendidikan yaitu Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS merupakan presentase penduduk yang bersekolah menurut kelompok usia tertentu.

Beberapa permasalahan terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya di daerah Terdepan, Terpencil dan Tertinggal (3T) di antaranya; persediaan tenaga pendidik, distribusi tidak seimbang, insentif rendah, kualifikasi dibawah standar, guru-guru yang kurang kompeten, serta ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang ditempuh, penerapan kurikulum di sekolah belum sesuai dengan mekanisme dan proses yang standarkan. Permasalahan

lainnya adalah angka putus sekolah juga masih relatif tinggi. Selain permasalahan di atas dan besarnya pengaruh pendidikan terhadap kualitas anak pedalaman akan dibahas lebih jelas lagi pada bagian pembahasan penelitian ini.

Kampung Mundidok merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Distrik Gome Utara Kabupaten Puncak Provinsi Papua yang letak secara geografis berada di pedalaman papua. Dengan keberadaan lokasi yang jauh dari perkotaan membuat desa tersebut sulit diakses untuk pendidikan bagi anak-anak, oleh sebab itu kualitas anak di pedalaman kampung mundidok.

Landasan Teori

Pendidikan merupakan peristiwa sosial yang berlangsung dalam latar interaksi sosial. Dikatakan demikian, karena pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya dan proses pengaruh mempengaruhi antara individu yang terlibat di dalamnya. Dalam posisi yang demikian, apa yang dinamakan pendidik dan peserta didik, menunjuk kepada dua istilah yang dilihat dari kedudukannya dalam interaksi sosial. Artinya, siapa yang bertanggung jawab atas perilaku dan siapa yang memiliki peranan penting dalam proses mengubahnya. Karena itu, proses pendidikan sering kali sukar untuk menunjukkan siapa siapa yang menjadi pendidik dan siapa yang menjadi peserta didik secara parmenen, karena keduanya dapat saling berubah fungsi dan kedudukan.

Secara sosiologis perlu dikaji empat bidang. Pertama, hubungan sistem pendidikan dengan berbagai aspek kemasyarakatan, yang mencakup; (a) fungsi pendidikan dalam kebudayaan; (b) hubungan sistem pendidikan dan proses control sosial dengan sistem kekuasaan yang menentukan kebijakan pendidikan; (c) fungsi sistem dalam memelihara dan mendorong proses sosial dan perubahan kebudayaan; (d) hubungan pendidikan dengan kelas sosial atau sistem status; dan (e) fungsionalisasi sistem pendidikan dalam hubungannya dengan ras, kebudayaan, atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Kedua,

hubungan kemanusiaan di sekolah. Sifat kebudayaan di sekolah yang berbeda dengan kebudayaan di luar sekolah. Hal tersebut dikarenakan peserta didik yang datang ke sekolah berasal dari berbagai latar sosial budaya yang masing-masing berbeda, sementara itu sekolah mempunyai interaksi dan struktur sosial tersendiri. Keadaan yang demikian, di samping akan mendatangkan berbagai konflik sosial budaya, dari sisi pendidikan adalah juga tidak mungkin untuk melakukan pendekatan yang sama terhadap peserta didik yang berbeda tersebut. Ketiga, pengaruh sekolah terhadap perilaku anggotanya. Kajian pengaruh-pengaruh sekolah terhadap anggotanya ini mencakup: (a) peranan sosial guru; (b) sifat kepribadian guru; (c) pengaruh kepribadian guru terhadap peserta didik; dan (d) fungsi sekolah dalam sosialisasi peserta didik.

Keempat, interaksi antara kelompok sosial sekolah dan kelompok lain dalam komonitasnya. Kajian ini meliputi: (a) lukisan tentang komonitas seperti yang tampak pengaruhnya terhadap organisasi sekolah; (b) analisis tentang proses pendidikan dalam hubungannya dengan sistem sosial setempat; dan (c) faktor demografi dan ekologi dalam hubungannya dengan organisasi sekolah

Metode Penelitian

Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi objek penelitian atau situasi sosial yang dapat diamati secara mendalam aktivitas (activity) orang-orang (actors) yang ada pada tempat (place) tertentu. (Sugiyono (2013 : 25) mengatakan bahwa membatasi penelitian merupakan upaya pembatasan dimensi masalah atau gejala agar jelas ruang lingkungannya dan batasan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada Pengaruh Pendidikan terhadap Kualitas anak-anak pedalaman di Kampung Mundidok Distrik Gome Utara Kabupaten Puncak Provinsi Papua dilihat dari sudut pandang pemberian pendidikan yang

Namun nyatanya pendidikan masih menjadi permasalahan utama di daerah pedalaman Papua, hidup di daerah pedalaman membuat mereka sulit untuk memperoleh pendidikan yang layak seperti pada umumnya. Masalah yang paling utama adalah mereka kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan menempuh pendidikan 12 tahun. Berdasarkan Indikator Pendidikan Provinsi Papua 2022 masih sangat banyak anak yang berhenti sekolah dari jenjang SD, SMP, hingga SMA. Anak-anak yang putus sekolah pada jenjang pendidikan SD sebesar 2,21%, kemudian untuk anak putus sekolah pada jenjang SMP sebesar 6,05% dan putus sekolah pada jenjang SMA sebesar 5,41%.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketidakmerataan kualitas pendidikan di kota dan di pedalaman adalah tidak memadainya sarana dan prasarana yang ada. Contoh yang umumnya yang dapat kita temukan adalah akses internet. Di kota akses internet sangat mudah didapat, di mana pun kita berada hampir setiap siswa SD sudah memiliki *smartphone* sendiri, dan itu di anggap hal yang lumrah. Bahkan tidak jarang orang tua memasang jaringan internet kapasitas *wi-fi* di rumah mereka. Berbeda dengan di desa atau pedalaman, seorang anak SD yang memiliki *handphone* sudah sangat luar biasa di mata anak-anak lainnya. Terlebih lagi, masih ada daerah-daerah pedalaman yang belum mampu menjangkau jaringan seluler. Hal tersebut tentu berpengaruh besar bagi perkembangan kualitas pendidikan pelajar Indonesia karena hampir semua informasi dapat di akses dengan cepat melalui koneksi internet. Itulah pengaruh dan perbedaan pendidikan di kota dan pendidikan di desa atau pedalaman.

Hambatan utama terhadap pendidikan di Papua antara lain adalah terbatasnya akses pendidikan baik karena faktor-faktor fisik maupun nonfisik. Karakteristik wilayah Papua sangat membatasi kesempatan anak-anak asli untuk mendapatkan pendidikan. kondisi jalan-jalan dan ketersediaan transportasi makin memperbesar masalah

jarak ini. Peserta didik dari desadesa sebagian besar berjalan kaki, dengan sampan atau sepeda. Untuk mencapai sekolah bisa memakan waktu dua jam sekali jalan didaerah pesisir. Bisa juga membutuhkan waktu satu minggu dengan berjalan kaki di daerahdaerah yang sangat terpencil

Penutup

Kesimpulan

Pengaruh pendidikan pada anak-anak di pedalaman papua khususnya di Desa Mundidok sangatlah penting dan berpengaruh pada kualitas anak, hal tersebut disadarai oleh orang tua yang memiliki anak usia sekolah, pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi dan juga berpengaruh pada pekerjaannya dimasa depan. Kebanyakan anak yang tidak sekolah di kampung mundidok akhirnya hanya bekerja sebagai petani biasa atau juga berburu di hutan. Sebagian anak melanjutkan sekolah di SMA atau juga perguruan tinggi di luar daerah, hal tersebut didorong oleh orang tua yang selama ini telah paham akan pentingnya pendidikan sehingga mereka berusaha semaksimal mungkin untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Keberadaan sarana dan prasarana sekolah menjadi salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan yang ada di kampung mundidok, ditambah lagi kekurangan guru yang mau bekerja di kampung pedalama papua tersebut hal ini tidak lepas dari kesejahteraan guru dan juga jaminan keamanan yang kurang bagi mereka apalagi bagi guru yang merupakan pendatang

Saran

Disarankan bagi pemerintah daerah dan pemerintah pusat agar dapat memperhatikan pendidikan bagi anak-anak yang ada di pedalaman papua, dimana mereka juga merupakan anak bangsa yang berhak mendapatkan jaminan pendidikan sesuai dengan undang-undang dasara 1945 dimana setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak yang disediakan oleh pemerintah. Perlunya

membangun akses ke pedalam-pedalaman papua dan dibangun sekolah yang layak.

Pentingnya juga menjamin kesejahteraan guru dipedalaman dengan gaji yang layak dan jaminan keamanan bagi mereka yang bekerja sebagai guru. Sehingga dapat menarik minat bagi mereka yang ingin mengabdikan hidup mereka untuk menjadi pengajar di pedalaman papua tanpa ada rasa khawatir dan takut.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional, 2005
Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga Balai Pustaka, Jakarta
- Gaffar, M.F. (1995). *Pengelola Satuan Pendidikan: Antara Kenyataan dan Harapan*. Makalah Temu Ilmiah Nasional Majemen Pendidikan di Padang
- Instruksi Presiden Republik Indonesia. Nomor 5 Tahun 2006. Tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar.
- Munaf. 2003. *Pengajaran Keterampilan Berbicara*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Nurmalinda., Suntoro., & Nurmalisa. (2017). *Pengaruh Tingkat Ekonomi Keluarga dan Motivasi Menyekolahkan Anak Terhadap Angka Putus Sekolah di Kelurahan Kupang Teba Kota Bandar Lampung*. (Skripsi tidak dipublikasikan) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Lampung.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud no. 80 Tahun 2013 tentang Pendidikan Menengah Universal
- Prihartanti, N., & Pratisti, W. D. (2016). *Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu*. *Jurnal Indigenous*, Vol. 1, No. 1, 39-47.
- Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009
- Sardiman (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Sugiyono. 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*; Penerbit CV Alfabeta, Bandung.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Suryana. 2004. *Terapi Anak Autisme, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progress.
- Triyanto. 2019. "Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Salaka*. Volume 2 Nomer 1, hal. 63
- Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak